

Literasi Pembelajaran Digital Dengan Integrasi Pendekatan Tringo Ki Hadjar Dewantara Untuk Guru-Guru SMP Wahid Hasyim Malang

Dedi Kuswandi, Zahid Zufar At Thariq, Citra Kurniawan, Fikri Aulia, Dhimas Adhitya Wijanarko, Usep Kustiawan, Muhammad Zidni Ilman Nafi'a, Lu'luil Maknuunah
Universitas Negeri Malang; Jl. Semarang 5 Malang 65145, telp/fax +62341-588077

Corresponding email: dedi.kuswandi.fip@um.ac.id

Abstrak

Pembelajaran berbasis digital menjadi suatu keniscayaan dikarenakan adanya pandemi COVID-19 yang mewajibkan proses belajar mengajar dilakukan dari rumah masing-masing. Kegiatan pemberdayaan kepada guru mengenai literasi pembelajaran digital memungkinkan bagi guru untuk mampu meningkatkan performansinya secara lebih mendalam. Maka dari itu, tujuan dari pengabdian ini adalah untuk membina para guru secara terpadu, khususnya di SMP Wahid Hasyim yang berada di Kota Malang dalam peningkatan performansinya melalui pemberdayaan yang dilaksanakan oleh pengabdian yang merupakan ilmuwan dan praktisi di bidang teknologi pendidikan. Sesuai dengan landasan improving performance dalam definisi teknologi pendidikan, pengabdian ini membina guru dalam pengembangan literasi pembelajaran digital sehingga nantinya dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran di kelas. Metode yang digunakan dalam membina guru menggunakan pendekatan TRINGO (Ngeri, Ngrasa dan Nglakoni) yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara. Dengan penerapan metode ini, pengabdian melaksanakan berbagai serangkaian kegiatan yang mendukung terlaksananya TRINGO. Mulai dari penyampaian materi secara teoritik (ngerti), adanya interaksi antar guru maupun dengan instruktur (ngrasa) dan adanya praktik pengelolaan secara langsung (nglakoni). Hasil pengabdian menunjukkan guru telah mampu mengidentifikasi berbagai literasi-literasi secara digital yang digunakan untuk sebesar-besarnya dalam pembelajaran. Harapannya dari pengabdian ini dapat menjadi alternatif referensi bagi pengabdian yang selanjutnya.

Kata kunci— Literasi Pembelajaran Digital, TRINGO, Pengembangan Kompetensi

Abstract

Digital-based learning is a necessity due to the COVID-19 pandemic, which requires the teaching and learning process to be carried out from home. Empowerment activities for teachers regarding digital learning literacy make it possible for teachers to improve their performance more deeply. Therefore, the purpose of this service is to develop teachers in an integrated manner, especially at Wahid Hasyim Middle School in Malang in improving their performance through empowerment carried out by servants who are scientists and practitioners in the field of educational technology. In accordance with the basis of improving performance in the definition of educational technology, this service fosters teachers in developing digital learning literacy so that later it can be implemented in the learning process in the classroom. The method used in fostering teachers uses the TRINGO approach which was initiated by Ki Hadjar Dewantara. With the application of this method, the devotees carry out various series of activities that support the implementation of TRINGO. Starting from the theoretical delivery of material (understanding), the interaction between teachers and instructors and direct management practices. The results of the service show that teachers have been able to identify various digital literacies that are used as much as possible in learning. It is hoped that this service can be an alternative reference for future service.

Keywords— Digital Learning Literacy, TRINGO, Competency Development

1. PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 telah menyebabkan pergolakan organisasi dalam skala besar. Selain berdampak di bidang kesehatan masyarakat dan epidemiologi, respons sosial terhadap pandemi telah sangat mengganggu pekerjaan dan pengorganisasian. Peristiwa ekstrem ini telah secara efektif membuat organisasi menghadapi tes stres kehidupan nyata yang telah mengekspos “konstruksi tambal sulam” yang menjunjung tinggi digitalisasi Faraj, et al (2021). Di satu sisi, respons organisasi terhadap pandemi COVID-19 telah memunculkan kisah sukses potensial, seperti perpindahan ke telehealth, peningkatan pengaturan kerja yang fleksibel, dan intensifikasi digitalisasi di banyak sektor (Chearavanont, 2020; Hollander & Carr, 2020), termasuk diantaranya adalah bidang pendidikan.

Perkembangan ini menuntut adanya berbagai perubahan dalam segala bidang. Proses pembelajaran juga mengalami pesatnya perubahan, terutama saat pandemi COVID-19 terjadi. Adanya pandemi ini “memaksa” para pelaku pendidikan, seperti guru dan siswa, untuk melaksanakan belajar mengajar dari rumah dengan bantuan teknologi digital. Dengan adanya proses yang “memaksa” ini, secara otomatis kompetensi yang dimiliki oleh guru juga perlu untuk ditingkatkan guna mendukung aktivitas pembelajaran dari rumah. Dalam hal ini, guru tetap masih memiliki “keharusan” untuk belajar yang sama dengan siswanya.

Ketika guru sama-sama dianggap sebagai pembelajar, bukan sekadar alat dalam melayani pembelajaran siswa, maka pendekatan paralel dapat digunakan untuk mempelajari perkembangan mereka, yang mengarah pada sarana yang sama berharganya untuk mendukung pertumbuhan profesional berkelanjutan guru Rodriguez et al. (2020). Selama bertahun-tahun, berbagai kerangka kerja, model, dan literasi telah dikembangkan untuk memandu pendidik guru dalam upaya mereka membangun kemampuan digital pada siswa mereka, yang akan mendukung mereka untuk menggunakan teknologi baru dan yang sedang berkembang di kelas masa depan mereka. Umumnya, ini berfokus pada peningkatan keterampilan siswa dalam menggunakan aplikasi ‘pendidikan’ dan informasi yang bersumber secara digital, atau memahami perpaduan yang efektif antara pengetahuan pedagogis, konten, dan teknologi yang dilihat sebagai mendukung integrasi sumber daya digital ke dalam pengajaran, untuk meningkatkan hasil pembelajaran mata pelajaran (Falloon, 2020).

Kegiatan pembelajaran adalah kondisi yang sengaja diciptakan untuk proses belajar mengajar. Dalam kegiatan ini, peran guru sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Mengingat

pentingnya kegiatan pembelajaran, maka guru perlu merancang materi dengan tepat, agar materi yang diberikan bermanfaat bagi siswa. Perencanaan atau design adalah proses menyusun sesuatu yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Terkait dengan rencana ini, penting bagi seorang guru untuk memiliki indikator pencapaian kinerja dan kompetensi guru (Azwardi, 2020).

SMP Wahid Hasyim merupakan salah satu diantara banyak sekolah yang memiliki kebutuhan akan pengembangan kompetensi. Sekolah ini berlokasi di Jl. MT Haryono Gg. 10 No.165, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Sebagai upaya tindak lanjut dari pengabdian yang dilakukan oleh Thaariq, et al (2020) yang telah melaksanakan pengelolaan media pembelajaran digital, maka pelaksana selanjutnya dengan mengadakan pemberdayaan terhadap guru-guru yang ada di sana. Pemberdayaan ini berkenaan dengan materi literasi pembelajaran digital.

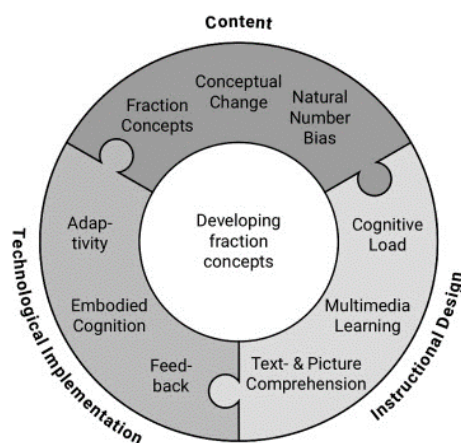
2. METODE

Metode yang dipakai dalam melakukan pemberdayaan ini adalah *blended learning* dengan penekanan pada *synchronous* dan *asynchronous*. Proses *synchronous* yang terjadi adalah adanya proses tatap muka antara instruktur dengan peserta pemberdayaan. Sedangkan proses dari *asynchronous* yang terjadi adalah adanya proses belajar mandiri yang dilakukan serta adanya proses kolaboratif berupa diskusi antar peserta maupun instruktur dengan peserta dalam pelaksanaannya Chaeruman, (2020). Peserta dari pemberdayaan ini merupakan guru-guru yang ada di SMP Wahid Hasyim. Proses pelaksanaannya menggunakan pendekatan TRINGO yang merupakan gagasan dari Ki Hadjar Dewantara Kuswandi et al., (2017). TRINGO merupakan singkatan dari *Ngerti* (mengerti), *Ngrasa* (merasakan) dan *Nglakoni* (melakukan). Dalam kegiatan nantinya, instruktur akan menyampaikan materi pemberdayaan yang dapat dipahami oleh peserta (*Ngerti*), lalu peserta akan melakukan tanya jawab maupun diskusi dengan peserta lainnya guna meningkatkan pemahamannya (*Ngrasa*) dan terakhir peserta akan melakukan kegiatan “mempraktikkan” apa yang telah disampaikan oleh instruktur (*Nglakoni*) (Kuswandi, et al., 2020)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknologi pendidikan sebagai bidang keilmuan berusaha untuk dapat memecahkan masalah pendidikan. Dalam pemecahan masalah tersebut, seorang yang bergerak di bidang teknologi pendidikan perlu untuk mampu dalam memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja terhadap “lapangan” yang dihadapinya (Januszewski &

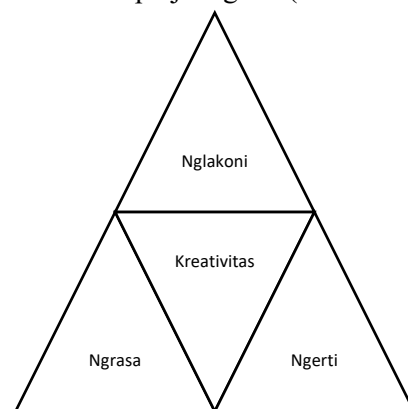
Molenda, 2013). Seringkali sulit bagi para profesional teknologi pendidikan untuk menemukan data yang dapat diandalkan tentang tren saat ini di lapangan. Hal ini dapat menyulitkan pemangku kepentingan, karena (1) pembuat kebijakan berjuang untuk mengetahui teknologi apa yang digunakan dan diteliti, (2) praktisi berjuang untuk mengetahui bagaimana mereka harus beradaptasi dengan perubahan kebutuhan dan kemungkinan, dan (3) peneliti berjuang untuk memahami difusi pola alat yang menjanjikan dan bagaimana menggunakannya untuk mengatasi masalah yang berarti (Kimmons, 2020). Hal ini dikarenakan teknologi pendidikan adalah bidang yang dinamis dan berkembang, oleh karena itu, dalam mengidentifikasi dan memetakan pola penelitian di bidang ini, diperlukan pendekatan yang sistematis (Bozkurt, 2020).



Gambar 1. Kerangka kerja untuk mengembangkan lingkungan belajar digital dan interaktif (Reinhold et al., 2020)

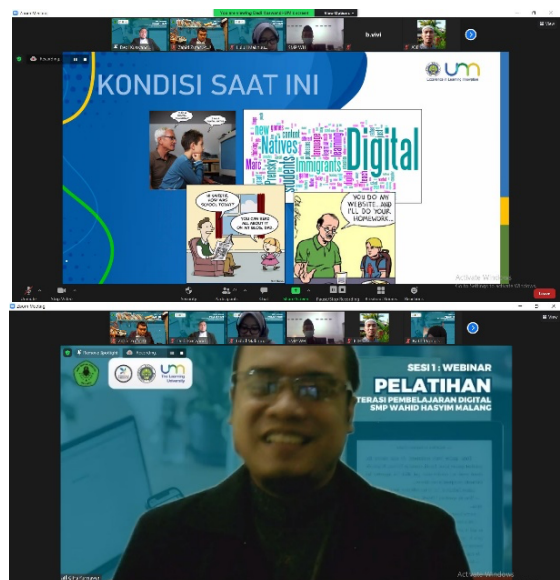
Salah satu pendekatan yang pelaksana gunakan untuk pemberdayaan kali ini adalah TRINGO. Pendekatan ini digagas oleh Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara. Konsep belajar TRINGO (*ngerti*, *ngrasa*, *nglakoni*) adalah konsep belajar dari Ki Hadjar Dewantara yang berarti kesadaran belajar peserta didik untuk memahami (*ngerti*) apa yang dipelajari peserta didik, kemudian merasakan atau menginternalisasi apa yang sudah dipelajarinya ke dalam hati sebagai wujud hasil belajar (*ngrasa*), setelah itu mengimplementasikan hasil belajar peserta didik di dalam kehidupan nyata (*nglakoni*). TRINGO adalah fondasi perangkat pendidikan yang selalu dapat dikembangkan untuk kebutuhan pendidikan. Dengan demikian, tenaga kependidikan, baik guru maupun non guru sebagai fasilitator, dapat mengimplementasikan konsep tersebut dalam bentuk model, sumber belajar dan lain-lain Diana, (2019). Pendekatan ini mengandung makna dalam mencapai sebuah cita-cita diperlukan pengertian, kesadaran, dan kesungguhan dalam melaksanakan proses untuk mencapai cita-cita

tersebut. Mengerti tidak cukup jika tidak menyadari, dan tidak ada artinya jika tidak dilaksanakan dan diperjuangkan (Budiati et al., 2018)



Gambar 2. Pendekatan TRINGO untuk Pengembangan Kreativitas Guru

Dalam pelaksanaan pemberdayaan ini, pelaksana menggunakan pendekatan TRINGO yang diadaptasi dari Ki Hadjar Dewantara. Adapun dalam proses “Ngerti”, penyampaian materi kepada guru dilakukan secara daring dengan bermediakan Zoom sebagai perantara penghubung penyampaian pesan. Seluruh peserta yang mengikuti kegiatan tampak sangat antusias, terbukti dengan adanya respon umpan balik dari peserta. Materi yang disampaikan adalah (1) pembelajaran abad 21, (2) karakteristik pebelajar abad 21, (3) asesmen pembelajaran digital, (4) presentasi digital dan (5) learning management system berbantuan Microsoft Teams.



Gambar 3. Penyampaian Materi secara Daring

Dalam proses “ngrasa”, pelaksana melaksanakan kegiatan pendampingan secara tatap muka di SMP Wahid Hasyim. Kegiatan ini berlangsung dengan protokol kesehatan yang sangat ketat. Adapun pelaksana membentuk para peserta menjadi empat kelompok. Keempat kelompok tersebut terdiri dari 5 peserta pada tiap kelompoknya.

Tiap peserta saling mendiskusikan materi yang disampaikan dengan adanya pendampingan dari tim pelaksana. Materi yang disediakan dalam kegiatan pendampingan ini bersifat praktikal, seperti Microsoft Powerpoint, Microsoft Form dan Microsoft Teams. Kendala yang dihadapi di lapangan bahwa banyak laptop dari guru yang kesulitan untuk melakukan akses terhadap materi Microsoft Teams, sehingga tim pelaksana memutuskan untuk tidak melanjutkan penyampaian materi tersebut dan menyesuaikan dengan karakteristik yang ada di sekolah.



Gambar 4. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Pada akhir kegiatan, pelaksana memberikan penugasan kepada peserta untuk mempraktikkan materi yang telah disampaikan dengan tenggat waktu selama seminggu. Hal ini merupakan bentuk pendekatan “Nglakoni” yang berarti peserta mengaplikasikan atau mencoba mengembangkan media pembelajaran dari apa yang telah disampaikan. Adapun penugasan yang diberikan bahwa peserta (guru) harus mengembangkan Microsoft Powerpoint dan Microsoft Form. Hasil yang telah dikerjakan dikirim melalui perantara Waka Kurikulum di SMP Wahid Hasyim. Adapun berikut ini merupakan hasil pekerjaan yang telah dilakukan oleh peserta.

Adapun rencana tindak lanjut berdasarkan hasil pengabdian ini adalah pelaksana akan melakukan deseminasi program terhadap sekolah-sekolah lainnya. Karena program pemberdayaan ini dirasa akan semakin berdampak apabila diseminasinya bisa merata. Di samping itu, pelaksana juga akan menggaet dinas pendidikan setempat agar terdapat dukungan utama dalam “gerakan” program

ini, sehingga nantinya guru telah menjadi “berdaya” dalam pelaksanaan pembelajaran digital.

Tabel 1. Hasil pekerjaan guru

Nama Aplikasi	Gambar Hasil Pekerjaan Peserta
Microsoft Powerpoint	
Microsoft Form	

4. PENUTUP

Pengabdian ini menghasilkan guru yang “berdaya” dalam proses pelaksanaannya. Adapun proses dalam mewujudkan hal tersebut menggunakan pendekatan TRINGO dari Ki Hadjar Dewantara yang berarti (1) proses *ngerti*, di mana pelaksana menyampaikan materi teoritik secara daring berbantuan Zoom, (2) proses *ngrasa*, di mana pelaksana mendampingi peserta (guru-guru) secara tatap muka dan adanya pembentukan kelompok bagi peserta agar memudahkan terjalannya diskusi antar peserta dan (3) proses *nglakoni*, di mana pelaksana memberikan penugasan terhadap guru untuk mempraktikkan dari apa yang telah disampaikan dengan mengembangkan media pembelajaran berupa Microsoft Powerpoint dan Microsoft Form. Hasil ini berguna sebagai dasar acuan bagi pengabdian dalam memberdayakan guru, khususnya melalui pendekatan TRINGO. Di samping itu, guru diharapkan juga dapat mengadopsi pendekatan ini dalam pembelajaran di kelas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LP2M) yang telah memberikan pendanaan hibah PNPB untuk kelancaran penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Azwardi, A. (2020). Efforts to improve teacher competency in developing learning materials through collaborative academic supervision. *Indonesian Educational Administration and Leadership Journal*, 2(1), 1–12.
- Bozkurt, A. (2020). Educational Technology Research Patterns in the Realm of the Digital Knowledge Age. *Journal of Interactive Media in Education*, 2020, 1(18).
- Budiati, N., Purnami, A. S., & Agustito, D. (2018). Penerapan konsep 3N (niteni, nirokke, nambahi) dalam pembelajaran matematika. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Etnomatnesia*.
- Chaeruman, U. A. (2020). Ruang Belajar Baru dan Implikasi terhadap Pembelajaran di Era Tatanan Baru. *Kwangsan*, 8(1), 332–450.
- Chearavanont, S. (2020). How digitization and innovation can make the post-COVID world a better place. *World Economic Forum*.
- Diana, R. C. (2019). Hubungan konsep belajar tringo dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada mata kuliah model pengembangan kurikulum. *[Diploma, Universitas Negeri Malang]*.
- Falloon, G. (2020). From digital literacy to digital competence: The teacher digital competency (TDC) framework. *Educational Technology Research and Development*, 68(5), 2449–272.
- Faraj, S., Renno, W., & Bhardwaj, A. (2021). Unto the breach: What the COVID-19 pandemic exposes about digitalization. *Information and Organization*, 31(1), 100–337.
- Hollander, J. E., & Carr, B. G. (2020). Virtually perfect? Telemedicine for COVID-19. *New England Journal of Medicine*, 382(18), 1679–1681.
- Januszewski, A., & Molenda, M. (2013). Educational technology: A definition with commentary. In *Routledge*.
- Kimmons, R. (2020). Current Trends (and Missing Links) in Educational Technology Research and Practice. *TechTrends*, 64(6), 803–809.
- Kuswandi, D., Praherdiono, H., & Toenlio, A. J. (2017). Synectics Learning and "Tringo" Model for Blended Learning System Application. *3rd International Conference on Education and Training (ICET 2017)*.
- Reinhold, F., Hoch, S., Werner, B., Richter-Gebert, J., & Reiss, K. (2020). Learning fractions with and without educational technology: What matters for high-achieving and low-achieving students? *Learning and Instruction*, 65, 101–264.
- Rodriguez, V., Lynne Solis, S., Mascio, B., Kiely Gouley, K., Jennings, P. A., & Brotman, L. M. (2020). With awareness comes competency: The five awarenesses of teaching as a framework for understanding teacher social-emotional competency and well-being. *Early Education and Development*, 31(7), 940–972.
- Thaariq, Z. Z. A., Ramadhani, L. R., Kuswandi, D., Sinaga, M. N. A., Wijanarko, D. A., Hamudi, R. W. D., Zuliatin, V., & Abednego, P. I. C. (2020). Pengelolaan Media Pembelajaran Digital Bagi Peningkatan Kualitas Guru di SMP Wahid Hasyim. *E-Prosiding Hapemas*, 1(1), 79–92.